

# Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab

Ali Wafa<sup>1</sup>, Mohammad Thoyyib Madani<sup>2</sup>, & Subairi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang; [awafa9851@gmail.com](mailto:awafa9851@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang; [oyibmadani@gmail.com](mailto:oyibmadani@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang; [segoroati950@gmail.com](mailto:segoroati950@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Pendidikan Islam; Nilai-Nilai Toleransi; Pondok Pesantren

---

### Article history:

Received 2023-12-20

Revised 2024-01-22

Accepted 2024-02-05

---

## ABSTRACT

Artikel ini mengungkap pendidikan Islam berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang. Penulis beragumen, pendidikan Islam pesantren apabila dirancang dan dilaksanakan dengan penuh pertimbangan, dapat menjadi alat yang ampuh, tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan tentang berbagai agama, namun juga meningkatkan empati, rasa hormat, dan kemanusiaan di antara individu-individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendidikan Islam berwawasan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di pondok pesantren Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang, berdasarkan hasil Penelitian adalah: sikap belajar hidup dalam perbedaan; sikap saling menghargai perbedaan; sikap menghindari prasangka buruk; sikap solidaritas sosial; sikap keterbukaan (inklusif); kemanusiaan atau humanis; dan sikap rendah hati (*tawadhu*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

## Corresponding Author:

Ali Wafa

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang; [awafa9851@gmail.com](mailto:awafa9851@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Isu-isu tentang sikap intoleransi mendapat perhatian hangat dari beberapa pihak pengambil kebijakan, termasuk oleh lembaga pendidikan Islam (pesantren) sebagai salah satu institusi yang bertugas memberi edukasi postif terhadap pendidikan keagamaan generasi. Madura, khususnya kabupaten Sampang sering mendapat sorotan tajam terkait sikap intoleransi yang ditunjukkan oleh oleh penganut agama, sebagaimana yang terjadi pada kasus penolakan Syi'ah dan beberapa isu penolakan pendirian rumah ibadah bagi penganut agama lain. Dalam merespon isu-isu sikap intoleransi tersebut pemerintah sejak tahun 2019 termasuk kementerian Agama mengeluarkan

kebijakan penguatan moderasi beragama, salah satunya melalui peluncuran buku Moderasi Beragama. Di dalam buku tersebut secara substantif memuat empat unsur penting, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local. Melalui kebijakan tersebut, pesantren Nazhatut Thullab mersepon dengan baik tentang isu-isu intoleransi melalui penerapan pendidikan berwawasan nilai-nilai toleransi kepada para santri, sehingga mereka memiliki sikap toleran yang tinggi dalam menerima perbedaan dan keragaman bangsa Indonesia yang plural dan multicultural.

Pesantren harus hadir sebagai media pengembang toleransi dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Sejak awal berdirinya, pesantren sangat memperhatikan nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan pernyataan (Karel A. Steenbrink, 1994), sesungguhnya pesantren sangat menjunjung nilai-nilai persamaan, dan persaudaraan, tanpa status sosial santri. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini harus diimplementasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang beragam, baik keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tidak adaandingannya di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 keseluruhan jumlah suku dan sub suku sebanyak 1331. Pada tahun 2013 berhasil diklasifikasi oleh BPS menjadi 633 kelompok besar dan kecil. Bahkan, pada tahun 2017 badan bahasa telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa (Ristekdikti, 2023) daerah Indonesia dan enam agama resmi yang digunakan (Kementerian Agama RI., 2019).

Toleransi yang dibangun pesantren harus dalam semua aspek, tidak hanya pada aspek etnis, suku, budaya, dan agama, melainkan juga aspek sosial dan politik. Islam adalah agama yang mengajarkan sikap toleransi dalam kehidupan umat beragama. Toleransi sejatinya bagian dari visi ajaran Islam itu sendiri. Secara historis pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ahir seiring dengan masuknya Islam itu sendiri (kurang lebih 1290 M) sehingga tentu saja pondok pesantren memiliki berbagai peranan penting dalam upaya mendidik dan membimbing masyarakat Indonesai khususnya dalam bidang ilmu gama (H. Mahmud Yunus, 1996). Oleh karena itu, kehadiran pesantren di tengah masyarakat yang plural dan multikultural, paling tidak memiliki dua peran utama, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sosial keagamaan (Handoko & Fadilah, 2022). Tentu pesantren harus mengajarkan Islam yang *rahmatan lil'alam*. Peran lain dari pesantren, partisipasi dalam pembangunan Indonesia modern (Hefni & Uyun, 2020). Salah satunya, sebagaimana Muhammad Mansur Suryanegara pakar sejarah UNPAD Bandung dalam (Wafa & Wardi, 2018) berpendapat, betapa sulit menemukan gerakan melawan penjajah di Indonesia ini kalau tidak dipelopori oleh masyarakat pesantren.

Artikel tentang toleransi di pesantren sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Ali Maksun 2015 "model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf". Dalam artikel ini hanya menfokuskan pada kajian model pendidikan toleransi, tanpa bagaimana menerap nilai-nilai toleransi. Kedua, artikel Prosmala Hadi Sapurta, dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, 2020 "pendidikan toleransi di Indonesia: Studi Literatur". Artikel nampaknya sangat umum dalam mengkaji pendidikan toleransi di Indonesia, bahkan tidak secara konkrit menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suryono 2021 "nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Islam Al- Mukmin Ngruki Sukoharjo, di mana artikel ini secara jelas mengungkap nilai-nilai toleransi mencakup kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran, khususnya dalam kobteks masyarakat Indonesia. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi, dan Aris Munandar 2012 "pembinaan nilai toleransi beragama di pondok pesantren annuriyyah soko tunggal Semarang". Posisi artikel penulis di sini mengungkap secara jelas

pendidikan Islam berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren Nazhatut Thullab, yang berusaha mengungkap nilai-nilai toleransi yang dikembangkan.

sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren; Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil' alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang RI, 2019).

Penulis beragumen, pendidikan Islam berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren apabila dirancang dan dilaksanakan dengan penuh pertimbangan, dapat menjadi alat yang ampuh, tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan tentang berbagai agama, namun juga meningkatkan empati, rasa hormat, dan kemanusiaan di antara individu-individu dari latar belakang suku, etnis, agama, budaya dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, pesantren Nazhatut Thullab Praijan Camplong Sampang, merespon keragaman dan latar belakang santri yang berbeda pada khususnya, dan secara umum nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di pesantren ini mengacu pada PMA No. 13 Tahun 2014, di mana pondok pesantren di samping mengembangkan ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dibuktikan dengan pribadi *akhlakul karimah* yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

## 2. METHODS

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dalam artikel ini penulis mengumpulkan data melalui observasi secara partisipasi dalam kegiatan proses pendidikan atau pembelajaran di lingkungan pesantren Nazhatut Thullab. Juga wawancara kepada beberapa informan terkait pendidikan berwawasan nilai-nilai toleransi yang dilakukan pesantren NATA. Dokumen sebagai plengkap temuan dalam artikel ini. Analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan (Miles, 2002). Sehingga data yang diperoleh disesuaikan dengan fokus dalam penulisan artikel ini.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### 3.1. Konsep Toleransi dalam Pendidikan

Pendidikan lebih dari sekedar proses transfer ilmu pengetahuan semata. Ki Hajar Dewantara (1967) dalam (Azra, 2014), pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak sesuai dengan kondisi alam dan masyarakatnya; serta untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial bangsa dan negara Indonesia, pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan lil' alamin* baik sekali kecil maupun besar.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual. Sebagaimana Tilaar (2003) dan Nata (2003) dalam Bakri (2017) pendidikan lebih berorientasi pada pengembangan moral, sains, dan teknologi untuk membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat, terampil, demokrasi, damai, berkeadilan dan berdaya saing tinggi. Sehingga dapat mensejahterakan kehidupan

manusia (Bakri, 2017). Jika dilihat dari aspek kehidupan kultural manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) manusia itu sendiri. Di samping berfungsi untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial untuk mencapai titik optimal sehingga memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Jamaluddin, 2022:41). Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, pendidikan juga diarahkan pada pengembangan kesalehan sosial, melalui pengembangan nilai-nilai toleransi.

Toleransi adalah sikap individu atau kelompok masyarakat yang memberi ruang dan tidak mengganggu hak keyakinannya, mengekspresikan keyakinan, serta mengemukakan pendapatnya, meskipun beda keyakinan dengan kita. Toleransi juga berarti sikap terbuka, lapang dada, dan lemah lembut dalam menerima keanekaragaman bangsa Indonesia. Toleransi harus disertai dengan sikap hormat, menerima individu atau kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok kita sebagai salah satu bentuk prasangka baik (Kementerian Agama RI., 2019). Oleh karena itu, dalam tulisan ini, toleransi mencakup semua aspek, etnis, suku, bahasa, budaya, sosial dan politik.

Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO, 1998) dalam Hadisaputra, dkk. (2020) toleransi meliputi sikap saling menghormati secara tulus, penerimaan dan akomodasi, menghormati perbedaan pribadi dan budaya, resolusi konflik yang damai, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas dan orang asing, memiliki selera humor, sopan atau ramah, dan keterbukaan pikiran (Hadisaputra, Prosmala, 2020). Oleh karena itu, dalam konteks pesantren, toleransi merupakan sikap atau pandangan yang berupaya untuk berlapang dada, bermurah hati, dan bersikap ramah terhadap perbedaan dan keragaman etnis, suku, bahasa, budaya dan agama. Agama (Islam) secara gamblang menjelaskan, manusia diciptakan dalam keadaan yang beragama agar manusia saling mengenal satu sama lain.

Ahmad Thib Raya (2023), toleransi harus dibangun berdasarkan pada prinsip: *pertama*, prinsip persaudaraan. Prinsip ini selaras prinsip agama Islam yang menjunjung persaudaraan antar sesama muslim atau *ukhuwwah*. Persaudaraan di sini mencakup: 1) prinsip hubungan antar sesama manusia yang didasarkan pada prinsip utama kemanusiaan (*humanity*); 2) hubungan antar umat beragama. *Kedua*, prinsip kebebasan beragama. Allah menghendaki manusia itu beraneka ragam untuk mencapai kesatuan dan kebersamaan. *Ketiga*, prinsip saling memahami (*ta'aruf*), yakni memiliki pemahaman tentang yang baik terhadap keberadaan kelompok lain yang berbeda agama. *Keempat*, prinsip dialog, yakni komunikasi antara dua kelompok atau lebih dari unsur agama (Thib Raya, 2023). Keempat prinsip di atas, dalam konteks Indonesia, termasuk pesantren harus ditanamkan kepada anak didik agar memiliki kesadaran sosial, sehingga terwujud kehidupan yang damai dan harmoni.

Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan (disingkat PP. NATA) yang dirintis oleh Kyai Abdul 'Allam (alm) tahun 1702 M, di Desa Prajjan, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, hadir untuk mengembangkan atau memadukan ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum dan berbagai ketrampilan yang memang dibutuhkan di masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman. Juga sebagai lembaga pendidikan, pengajaran sosial, dan dakwah, seharusnya memiliki ciri khas tersendiri. Ponpes mengemban misi keilmuan etika, estetika dan sosial yang intelektual secara religius serta menjunjung tinggi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Dalam proses pembelajaran, pesantren ini jelas selain mengembangkan sikap spiritual yang kuat kepada santri, juga mengembangkan sikap sosial. Sikap ini sangat relevan dengan nilai-nilai

toleransi dalam kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural. Kini Pondok Pesantren Nazhatut Thullab oleh generasi ke-10, yaitu KH. Muhammad bin KH. Ahmad Mu'afi Alif Zaini (Tahun 2006-sekarang), yang menggantikan orang tuanya, yaitu KH. Ahmad Mu'afi Alif Zaini bin KH. Muhammad Zaini (Tahun 1967-2006). Kepemimpinan generasi ke-10 ini pemikiran berorientasi ke depan. Sehingga menurut beliau pembelajaran di pesantren harus juga berorientasi kedepan pula, dalam rangka membekali santri untuk masa depan. Peran beliau dalam penguatan toleransi kepada santri, termasuk kepada masyarakat umum.

Tidak hanya itu, beliau dalam memimpin pesantren selain mendorong toleransi, juga menanamkan sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air. Hal ini tentu beberapa pertimbangan. Salah satunya, kondisi negara dan bangsa yang plural dan multikultural, yang dapat dilihat dari keragaman suku, etnis, budaya, agama, dan bahkan aliran-aliran kepercayaan lain. Oleh karena itu, pesantren baginya harus menjadi wadah untuk menjalan amanat undang-undang RI dan peraturan menteri agama sebagaimana dijelaskan di atas. Sehingga santri memiliki komitmen untuk menghargai dan menerima perbedaan, menghindari prasangka buruk kepada siapapun, solidaritas yang tinggi, keterbukaan berpikir/inklusif, tolong menolong, humanis, nilai moral.

### **3.2. Pendidikan Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nahatut Thullab Prajjan Camplong Sampang**

*Pertama*, sikap toleransi yang dibangun di pesantren Nazhatut Thullab Prajjan adalah penguatan belajar hidup dalam perbedaan. Sikap ini ditanam kepada anak didik bahkan menjadi perhatian utama dalam semua kegiatan pendidikan. Pengembangan sikap toleransi ini tentu didasarkan pertimbangan rasional, yaitu bangsa Indonesia yang plural dan multikultural, yaitu: keragaman suku, ras, etnis, budaya dan agama. Keragaman merupakan takdir Allah yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus diterima dengan lapang dan hati terbuka. Bagi kehidupan bangsa Indonesia yang beragam, pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam, di samping sebagai salah satu institusi sosial, harus menjadi media pengembangan toleransi guna membangun hidup damai. Toleransi merupakan salah satu media untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Individu atau kelompok masyarakat yang merasa paling benar, paling baik sangat tidak dibenarkan karena menimbulkan sikap intoleran (Fitriani, 2020).

Dalam kontes ini, (Baidhawya, 2005) dan (Tilaar, 2004) menawarkan beberapa konsep yang harus dikembangkan dalam pendidikan, termasuk di pesantren, yaitu: 1) belajar hidup dalam perbedaan; 2) rasa saling percaya; 3) saling memahami; 4) saling menghargai; 5) berpikir terbuka; 6) apresiasi; 7) menghindari prasangka buruk; 8) solidaritas sosial; dan 9) gotong royong. Dalam perspektif Islam, beberapa karakter ini merupakan sikap terpuji yang mendorong terwujudnya masyarakat yang damai dan harmoni, termasuk mewujudkan kesatuan bangsa yang beragam. Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam, harus berorientasi pada sembilan karakter di atas.

Sementara, (Nugraha et al., 2020) menyebutkan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak didik atau santri adalah: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebersamaan, 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggungjawab.

Pendidikan pesantren harus menjadi modal sosial untuk mengembangkan toleransi sehingga mewarnai perilaku anak didik atau kelompok orang dalam masyarakat multikultural. Untuk

mewujudkan hal ini, peran keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan (Rubaidi, Hernik Farisia, 2020). Bagi Tilaar, toleransi dalam masyarakat multikultural sangat penting. Toleransi harus dibangun tanpa memandang perbedaan warna kulit, perbedaan agama dan keyakinan, serta perbedaan kelas sosial. Perbedaan merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok atau suatu komunitas dalam masyarakat multikultural. Tanpa toleransi terhadap keragaman sulit dibangun menjadi bangsa yang kuat. Bahkan kekuatan dalam keragaman ini menjadi perekat (Tilaar, 2004).

Pesantren sebagai salah satu institusi sosial, harus peka terhadap keragaman bangsa Indonesia dengan membangun sikap toleransi yang kuat. Sudarwan Danim menyebut tujuan utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi sempurna dengan menumbuhkembangkan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Tolchah, 2020). Juga dikatakan Azra, bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran atau sekedar transfer ilmu belaka. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan agama harus berorientasi baimana transformasi nilai dan pembentukan kepribadian sosial anak didik (Azra, 2014).

Apa yang dikatakan Azra di atas sejalan dengan (Mas'ud, 2020), tugas pendidikan agama harus berorientasi pada pengembangan potensi anak didik secara seimbang, antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial atau *hablum minallah dan hablum minannas*. Argumen ini didasarkan pada realitas keberagaman di Indonesia yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan keshalihan ritual daripada keshalihan sosial. Implikasi dari keberagaman model ini realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berorientasi pada kemanusiaan, bahkan keshalihan sosial jauh dari orientasi kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menyebutkan lima substansi yang harus ditanamkan di pesantren. 1) menanamkan nasionalisme. 2) menanamkan ajaran-ajaran Islam yang toleran. 3) menanamkan Islam yang moderat, tidak ekstrim radikal dan tidak ekstrim liberal. Penguatan akan nilai-nilai moderasi (*tawazun*) ini telah menjadi kekhasan lembaga pendidikan pesantren. 4) menanamkan sikap menghargai keragaman agama, budaya, dan etnis (multikulturalisme) guna *lita'arafu* (agar saling mengenal), bukan *litabaghadu* (saling membenci dan memusuhi). 5) menanamkan Islam yang bersifat inklusif, bukan eksklusif. Pesantren terbuka dan menerima siapapun, termasuk non-muslim (Huda, 2018). Dengan demikian, kelima substansi harus integral menjiwai seluruh tingkah laku dan kegiatan pendidikan pesantren.

*Kedua*, penguatan toleransi dengan menanamkan kesadaran untuk menjunjung tinggi sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan. Menjunjung sikap saling menghargai perbedaan merupakan karakter terpuji yang harus ditanam sejak dini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, harus menjadi contoh dalam mengembangkan karakter terpuji ini. Penguatan Karakter ini selaras dengan misi Islam itu sendiri. Islam sebagai agama mengajarkan untuk saling mengenal dan saling menghargai untuk membangun kebenaran yang sama. Perbedaan pendapat dalam masyarakat multikultural bukan penghambat untuk hidup bersama-sama dalam kehidupan dan mewujudkan masyarakat multikultural yang damai. Toleransi yang dibangun harus didasarkan tanpa melihat perbedaan warna kulit, perbedaan agama, dan keyakinan, serta perbedaan kelas sosial (Tilaar, 2004).

Termasuk peran sosial keagamaan pesantren adalah bagaimana menanamkan karakter baik, seperti mengharagi dan menghormati, juga mengajarkan bagaimana mencintai, merawat dan menjaga keragaman dan perbedaan kultur, budaya, suku, ras, etnis maupun agama yang sudah menjadi kekayaan Nasional. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini harus diimplementasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang beragam, baik keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tidak ada tandingannya di dunia. Dalam kaitannya dengan sikap saling menghargai,

penelitian (Aly, 2011), menyimpulkan karakteristik pendidikan yang cocok dengan keragaman bangsa Indonesia adalah: 1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. 2) pendidikan multikultural berprinsip kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. 3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Sebagaimana hasil penelitian Muallimul Huda (2018) Islam adalah agama kasih sayang universal, dan *rahmatan lil'alam*. Oleh karena itu, pesantren harus senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mengidamkan kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang seimbang. Pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan keagamaan berperan untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas tentang agama dan mampu mengaplikasikannya (*tafaqquh fi'l-din*) (Huda, 2018). Dengan demikian, pesantren paling tidak memiliki dua peran: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

*Ketiga*, pendidikan berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren Nazhatut Thullab, adalah menekankan pada sikap menghindari prasangka buruk. Berburuk sangka merupakan sikap tidak terpuji yang harus dihindari. Islam melarang berburuk sangka kepada individu atau kelompok masyarakat (QS. al-Hujurat/49:12), termasuk kepada mereka yang berbeda dengan kelompok kita. Juga salah satu hadits yang berbunyi: "Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Anas bin Malik] radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari." (Hadits Bukhari).

Dari ayat dan hadits di atas, Islam melarang prasangka buruk kepada siapapun, Dikatakan, bahwa prasangka ada kaitannya dengan relasi horizontal antar manusia, bahkan juga hubungan vertikal dengan Tuhan. Berprasangka baik kepada orang lain berarti tidak mudah menvonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*) dalam kehidupan masyarakat yang beragama. Islam sangat menjunjung tinggi sikap positif dalam konteks relasi sosial dalam masyarakat yang beragama. Anak didik harus diajarkan kesadaran hubungan yang didasarkan pada kemanusiaan dalam masyarakat multikultural serta untuk saling menjaga perasaan satu sama lain. Prasangka buruk terhadap kelompok yang berbeda merupakan titik awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas.

Beberapa akar-akar karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikultural dalam kehidupan masyarakat: 1) *at-Ta'aruf*, merupakan indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan diantara mereka. Termasuk memberi akses untuk membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter-karakter inklusif. 2) *at-Tawassuth*, negara manapun sekarang lebih memerlukan sikap "*washatiyah*" atau moderat ini karena kondisi global mendorong prinsip berpegang pada sikap lentur dan mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati, tolong menolong, dan kecintaan. 3) *at-Tasamuh*, menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. 4) *at-Ta'awun*, salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal, bangsa manapun mengakuinya sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilainya sebagai amal perbuatan yang terpuji. 5) *at-Tawazun*,

sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstremitas dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi atau sebaliknya (Hasan, 2016). Kelima karakter ini relevan dengan kondisi Indonesia, pendidikan Islam, termasuk pesantren tidak ada pilihan lain, kecuali menjadi karakter ini sebagai integerasi dalam setiap pembejaraan.

*Keempat*, pendidikan berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren Nazhatut Thullab, adalah menekankan pada sikap solidaritas sosial. Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan satu sama lain dalam kelompok masyarakat berdasarkan kebangsaan, bukan berdasarkan strata sosial, perbedaan suku, ras, etnis, bahasa budaya, dan agama sehingga membentuk satu jiwa bangsa (Akhmadi, 2019). Islam mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama. Al-Qur'an secara jelas memerintahkan tentang tolong-menolong tentang kebaikan (Q.S. al-Ma'idah [5]:2). Tolong-menolong merupakan sebuah keharusan agar satu sama lain saling memberi manfaat kepada kehidupan manusia baik kepada pribadi maupun kelompok. Dalam konteks ini, solidaritas sangat relevan dengan perintah di atas.

Hasil penelitian Muhammad Aqil menyimpulkan bahwa, di tengah perbedaan dan keragaman suku, agama dan budaya, solidaritas kemanusiaan dan bhineka tunggal ika dapat menjadi pengikat untuk saling memahami dan saling percaya dalam masyarakat multikultural. Solidaritas atau persaudaraan harus dijunjung tinggi tanpa diskriminasi. Solidaritas sebagai salah satu bagian dari merawat keutuhan NKRI, serta menghilangkan sekat-sekat perbedaan antar umat beragama (Aqil, 2020). Sementara dalam (Aminullah, 2022) dijelaskan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang bersih dari segala macam tendensi, karena didasarkan pada rasa keadilan yang terjalin dalam kasih sayang dan atas kemauan sendiri (Quraish Shihab 1992). George Rizer (1985) setiap individu dalam masyarakat dapat saling berkerja sama dan saling melengkapi. Hal ini menjadi landasan manusia dalam mengaktualisasikan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga menghasilkan sistem sosial yang baik. Hubungan manusia dengan sesamanya harus didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara, termasuk dalam Islam meyakini hal tersebut.

*Kelima*, pendidikan berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren Nazhatut Thullab, adalah menekankan sikap keterbukaan (inklusif). Keterbukaan berpikir juga menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan di pesantren Nazhatut Thullab Prajjan, hal ini didasarkan pada realitas kondisi negara dan bangsa Indonesia yang plural dan multikultural. Rohmadi (2017) dalam Purnomo (2021), inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (keragaman) bangsa. Keragaman etnis, suku, agama, budaya, pemikiran, paradigma, aliran kepercayaan, ekonomi dan politik yang berbeda harus disikapi dengan keterbukaan. Yaitu dengan keterbukaan sikap dan cara pandang untuk mengapresiasi dan menyeleksi heterogenitas dengan sikap konstruktif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam mestinya menyentuh sikap inklusif kepada generasi muda, sehingga terwujud kehidupan yang damai (Purnomo & Solikhah, 2021).

*Keenam*, pendidikan berwawasan nilai-nilai toleransi di pesantren Nazhatut Thullab, adalah menjunjung tinggi kemanusiaan atau humanis. Humanisme adalah konsep kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi kebutuhannya untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang mulia. Kemanusiaan adalah pengakuan atas hakikat dan martabat sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia harus dihargai dan dilindungi sehingga pelanggaran atas hak-hak tersebut tidak bias dibenarkan karena setiap orang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama (Aly, 2011). Tanpa rasa kasih dalam perbedaan-perbedaan tersebut tidak mungkin dibangun suatu bangsa yang kuat. Perbedaan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, yang apa bila dikelola dengan baik akan tercipta

kehidupan yang penuh kasih dan penuh toleransi sehingga kekuatan tersebut menjadi perekat yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat yang multicultural (Tilaar, 2004).

*Ketujuh*, moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Nilai moral terkandung sifat-sifat manusia seluruhnya mulai dari pikiran, badan, perasaan, dan kehendak. Nilai meliputi segala dari yang baik sampai yang buruk, yang benar dan yang salah. Nilai-nilai karakter menurut Lickona dalam bukunya *Educating for Character* yang harus ditanam kepada peserta didik, antara lain: 1) kejujuran; 2) toleransi; 3) disiplin diri; 4) tolong menolong; 5) peduli sesama; 6) kerja sama; 7) keberanian; 8) sikap demokrasi; 9) kerendahan hati (Lickona, 2013).

Dalam konteks ini, ada beberapa metode dalam menanamkan nilai-nilai menurut (Muhaimin, 2012), yakni: teknik internalisasi; 1) tahap transformasi nilai, mentransformasikan nilai-nilai melalui komunikasi verbal. (2) tahap transaksi nilai: penanaman nilai melalui komunikasi dua arah. 3) tahap transinternalisasi. Proses transinternalisasi: 1) menyimak (*receiving*); 2) menanggapi (*responding*); 3) memberi nilai (*valueing*); 4) mengorganisasi (*organization of value*); dan 5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*): dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam perilaku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Sementara, (H. Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009) membagi enam (6) pendekatan penanaman nilai yang dapat dilakukan pendidikan Islam, yaitu: 1) pendekatan pengalaman; 2) pendekatan pembiasaan. 3) Pendekatan rasional: memberikan peran (rasio) akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang universal. 4) pendekatan fungsional: menanamkan nilai-nilai dari aspek manfaatnya. 5) pendekatan keteladanan.

Di samping beberapa sikap di atas, Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan telah mengintegrasikan sikap rendah hati (*tawadhu*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran meskipun tidak secara tegas termuat dalam kurikulum pendidikan pesantren. Pengasuh pesantren selalu menguatkan sikap rendah hati sebagai sikap utama para santri yang merupakan salah satu akhlak terpuji. Sikap rendah hati harus menjadi karakter santri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi di lingkungan pesantren. Pun sikap keseimbangan, beliau menginginkan para santri tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu agama harus diimbangi dengan ilmu umum, hal ini dapat digambarkan dalam kurikulum pendidikan pesantren NATA yang berorientasi pada kurikulum tepat guna. Termasuk dalam konteks keseimbangan hidup yang berorientasi pada kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

Sikap moderat harus menjadi sikap utama para santri/anak didik pada semua unit pendidikan di bawah Yayasan Nazhatut Thullab Prajjan. Sikap moderat yang ditanamkan mencakup aspek beragama, termasuk terhadap keragaman yang menjadi kekayaan bangsa dan negara, sebagai bentuk menanamkan kecintaan tanah air. Keteladanan menjadi prioritas utama sikap santri dan tenaga pendidikan dan kependidikan di lingkungan pesantren, yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren. Keteladanan bagian dari visi dan misi pesantren yang harus menjadi karakter sehari-hari. Keberhasilan pesantren ini juga tidak lepas dari keteladanan yang dicontohkan para sesepuh pendiri pesantren. Oleh karena itu, karakter ini tetap dilestarikan, di samping memang bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

#### 4. CONCLUSION

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, harus mengakomodir keragaman dan perbedaan bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan pengembangan kurikulum. Sehingga *ouput* dari pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kesalehan spiritual, tetapi juga peka terhadap kesalehan sosial, khususnya terhadap keragaman dan perbedaan yang berbeda dengan diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pesantren harus mengimbangi kemampuan akademik anak didik dengan sikap toleransi untuk menghadapi kehidupan nyata di lingkungan mereka masing-masing dengan cara penguatan belajar hidup dalam keragaman dan perbedaan; penguatan menjunjung sikap saling menghargai; penguatan solidaritas sosial; dan penguatan menghindari prasangka buruk.

Tentu dalam penguatan beberapa aspek di atas, perlu kebijakan tegas dan dukungan dari semua stekholder yang ada. Di samping penguatan sivitas akademik tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan pesantren. Khususnya pembinaan guru secara berkelanjutan tentang bagaimana penguatan sikap toleransi. Tenaga kependidikan, khususnya tenaga pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan atau pembelajaran. Peran mereka sangat penting dalam penguatan sikap toleransi anak didik.

Tulisan ini masih terbatas pada nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang, untuk membekali para santri dan murid agar memiliki wawasan yang luas, keterbukaan berpikir, dan kesadaran terhadap keragaman dan perbedaan bangsa sebagaimana dijelaskan di muka. Peneliti lebih lanjut disarankan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menggali berbagai data yang belum diungkap di dalam penelitian ini.

#### REFERENCES

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, n(Pebruari-Maret), 45–55.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 1,(1), 25. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (I. Thaha (ed.); 2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bakri, H. M. (2017). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran* (Kedua). Surabaya: Visipress Media.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- H. Mahmud Yunus. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (kedua). Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- H. Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Pertama). Jakarta: Kalam Mulia.
- Hadisaputra, Prosmala, B. R. A. S. (2020). Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/355/198>
- Handoko, C., & Fadilah, N. (2022). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Abdul Wahid

- (ed.); Ketiga). Malang: Universitas Islam Malang.
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- Huda, M. (2018). Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural). *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458>
- Jamaluddin, H. D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Karel A. Steenbrink. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (kedua). Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Lickona, T. (Terj. J. A. W. (2013). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Karakter tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)* (U. Wahyudin (ed.); ketiga). Bumi Aksara.
- Mas'ud, H. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yanuar Arifin (ed.); Pertama). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (2002). *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Muhaimin, et. al. (2012). *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. ke-5). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, M. T., Suhartini, A., Ahmad EQ, N., & Anwar, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya. *Instructional Development Journal*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11294>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Rubaidi, Hernik Farisia, M. A. H. (2020). *Modul I Penguatan Toleransi di Sekolah*. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya Brang Wetan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Thib Raya, A. (2023). *Budaya Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural: Disampaikan pada Kuliah Tamu di Universitas Islam Malang*. Januari.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tolchah, H. M. (2020). *PROLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA*. Sidoarjo: Kanzum Books. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/>
- Undang-Undang RI. (2019). *Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren* (Vol. 1, Issue 006344, p. 80).
- Wafa, A., & Wardi, M. (2018). Pendidikan Pesantren dan Perubahan Nilai Religius. *KABILAH: Journal of Social Community*, 3(2), 189–201. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3408>